BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang terikat kepada kondisi manusiawi. Dengan kemampuannya, manusia menciptakan budaya untuk menolong dirinya menghadapi tantangan lingkungan atau alam. Budaya pun selalu menjadi sebuah warisan dari sejarah masyarakat.¹ Warisan budaya tersebut dapat berupa kebiasaan, tata krama, bahasa, dan tarian dengan kekhasan dan keunikannya masing-masing.

Manusia sendiri mengungkapkan dirinya dalam kebudayaan, menyadari diri sebagai proyek yang belum selesai, menilai kembali perwujudannya, mencari arti-arti baru dan menciptakan karya-karya yang melampaui keadaan sebelumnya.² Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak positif serentak dengan dampak negatif bagi kehidupan manusia tak terkecuali bagi keberadaan budaya. Hal ini menyebabkan dilema bagi sebagian masyarakat untuk mempertahankan atau membarui budaya sesuai dengan tuntutan zaman. Berhadapan dengan situasi ini, masyarakat dianjurkan untuk mawas diri dan melakukan refleksi kritis terhadap perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan yang ada di setiap daerahnya. Kekayaan kebudayaan itu tampak dalam bahasa, kesenian daerah, sistem kepercayaan atau keyakinan, adat-istiadat dan pola perilaku masyarakat lainnya. Secara kuantitatif, berdasarkan laporan Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017 tercatat telah menetapkan 150 karya sebagai warisan budaya non material

¹ Azizi Bahauddin, Rani Prihatmanti, dan Sophie Asha Putri “Sense of Place on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Peter’s Church of Melaka”, *Jurnal University Saint Malaysia*, 5:1 (Malaysia: 2022), hlm. 54.

² Frans Ceunfin, *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Aksiologis*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004-2005), hlm. 41.

Indonesia.³ Kebudayaan non material yang dimaksud meliputi bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat, ritus termasuk di dalamnya perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian keragaman kebudayaan yang ditemukan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan suatu keunikan dan kekayaan tersebut harus senantiasa dijaga, dilestarikan kepada generasi penerus, dan dipertahankan.

Era globalisasi telah membuat perubahan yang sangat pesat di setiap lapisan masyarakat, termasuk dalam bidang kebudayaan. Memang harus diakui bahwa globalisasi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam tatanan kebudayaan lokal di setiap negara.⁴ Di satu sisi globalisasi memberikan dampak positif seperti kemajuan di bidang teknologi informasi, namun di sisi lain, globalisasi telah memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal. Di Indonesia sendiri masuknya globalisasi menyebabkan masyarakat cenderung lebih minat akan budaya asing daripada budayanya sendiri, sehingga tanpa disadari hal itu justru akan menghancurkan budayanya sendiri.⁵ Berhadapan dengan tawaran dan tantangan globalisasi, masyarakat budaya perlu bersikap kritis dan selektif. Diseramen kebudayaan diakui Felix Baghi sebagai bagian penting yang membantu masyarakat untuk merefleksikan hidup agar tidak jatuh ke dalam disrupsi. Secara eksplisit Felix Baghi menulis:

Diseramen kebudayaan bertujuan untuk memilih unsur-unsur dan nilai-nilai yang terbaik, menemukan gaya hidup, cara memiliki sesuatu, ekspresi ragam tindakan, ikhtiar menyatakan suatu kebenaran, tata krama berbahasa, interaksi sosial, sistem ekonomi, dan pola hidup bermasyarakat. Diseramen kebudayaan berkaitan dengan persoalan legitimasi.⁶

³ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Kemendikbud), *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2017* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 5.

⁴ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah", *Jurnal Ilmiah Civis*, 2:1 (Yogyakarta: Januari 2012), hlm. 307.

⁵ D. G. E. Praditha dan I. M. B. Wibisana, "Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya", *Jurnal Yusthima*, 4:1 (Denpasar: Maret 2024), hlm. 209.

⁶ Felix Baghi, "Hermeneutika Tradisi Ngada: *Mitos, Logos, Anthropos*", dalam Felix Baghi (ed.), *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos-Logos-Anthropos* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 4.

Melalui refleksi kritis atas budaya dan tradisi, masyarakat mampu menyelami kemungkinan-kemungkinan warisan makna dan nilai yang tentunya dapat mengarahkan mereka ke masa depan yang lebih baik. Kebudayaan menolong masyarakat untuk sampai pada permenungan akan dirinya tentang segala sesuatu demi mencapai makna hidup yang harmonis dan kaya.

Penulis tergerak untuk mempelajari dan meninjau kembali salah satu kebudayaan Indonesia yang masih eksis hingga saat ini, yaitu kebudayaan *Ka Sa'o* yang dihidupi dan dipraktikkan masyarakat Wogo, di Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, meskipun budaya *Ka Sa'o* ini juga terdapat di beberapa daerah lainnya di Kabupaten Ngada seperti di Kecamatan Aimere, Inerie, Jerebuu, Bajawa, So'a, dan Golewa Raya.

Ka Sa'o pada masyarakat Ngada merupakan upacara pengesahan atau peresmian rumah adat. *Ka* berarti makan dan *Sa'o* berarti rumah. *Ka Sa'o* mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Ngada secara khusus masyarakat Wogo. Upacara ini biasanya dihadiri oleh kaum kerabat (*wai laki*) dengan rangkaian acara penerimaan kerabat tersebut. Kaum kerabat yang datang biasanya akan membawa hewan kurban (kerbau, babi, ayam), beras, gula, dan moke, mereka wajib berbusana adat Ngada. Iring-iringan gong gendang dan penari akan menghantar tamu-tamu yang datang menuju rumah yang ditentukan oleh tuan rumah, untuk selanjutnya mengikuti seluruh rangkaian upacara.

Masyarakat Wogo meyakini bahwa budaya ini dapat merajut dan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan di antara mereka. Upacara *Ka Sa'o* dalam budaya orang Ngada secara khusus masyarakat Wogo selain sebagai upacara syukuran atas rumah adat yang baru, juga sebagai wujud ekspresi identitas orang Ngada secara khusus Masyarakat Wogo sendiri sebagaimana yang dihidupi dan diwarisi oleh leluhur mereka.

Akan tetapi meskipun sarat makna dan nilai, budaya *Ka Sa'o* pada sisi lain menghantar masyarakat Wogo pada kesulitan ekonomi dan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena kemeriahan perayaannya yang juga menuntut pengorbanan materi

yang banyak. Pemberian materi berupa beras, gula, moke dan hewan dalam jumlah besar justru menimbulkan utang piutang bagi keluarga, karena mereka harus membalas pemberian tersebut pada upacara *Ka Sa'o* terjadi pada pihak lain. Bahkan lebih parahnyalagi, beras atau hewan yang dibawa oleh para simpatisan pada acara *Ka Sa'o* ini, dimasak untuk perjamuan bersama dan sebagiannya dibawa pulang ke rumah masing-masing. Budaya *Ka Sa'o* pun dinilai membebani keluarga yang ikut berpartisipasi dalam acara *Ka Sa'o* tersebut, (*do ut des* yang artinya mereka memberi supaya mereka mendapat balasan atau timbal baik).

Kehidupan bersama yang solid dan saling menolong tanpa pamrih terdapat pula dalam kisah orang-orang beriman, seperti yang tertulis dalam Kitab Suci. Teks Kisah Para Rasul 2:41-47 (selanjutnya disingkat Kis. 2:41-47) misalnya menggambarkan kehidupan jemaat perdana setelah peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Pada teks ini dapat dilihat bagaimana respons orang-orang terhadap pengajaran rasul-rasul dengan hidup bersama sebagai jemaat. Jemaat perdana ini adalah sekelompok orang yang membentuk kehidupan bersama atas keyakinan iman dan kepercayaan yang sama, yakni percaya akan Allah melalui ajaran Yesus Kristus. Dalam hidup bersama tersebut, mereka memberikan kesaksian tentang kasih dan kemurahan hati kepada sesama, kesatuan iman, suka cita, rasa hormat kepada Tuhan, saling berbagi dengan sesama, berdoa bersama sehingga kehidupan rohani mereka bertumbuh yang membuat mereka setia berkumpul sebagai satu saudara.⁷

Kehidupan jemaat perdana sangat berfokus pada persekutuan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Mereka hidup dengan penuh kasih, memberi tanpa pamrih, dan kekuatan mereka terletak pada persatuan dalam iman dan komitmen hidup sesuai dengan ajaran Yesus. Ini menjadi model kehidupan yang menginspirasi banyak gereja. Kisah kehidupan jemaat perdana dalam Kis. 2:41-47 dapat dijadikan pegangan dan contoh yang patut dihidupi oleh masyarakat Wogo dalam budaya *Ka Sa'o* ini. Mereka dapat hidup bersama untuk saling menolong sebagai saudara. Kehidupan bersama dan pemberian mesti berlandaskan asas solidaritas dan penghargaan yang tinggi pada nilai-

⁷ Derek J. Tidball, *Theology Shadling*, (Yogyakarta: Gudang Mas, 2019), hlm. 4-5.

nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penulis memilih judul: **MENINJAU BUDAYA KA SA'O PADA MASYARAKAT WOGO DALAM TERANG KISAH KEHIDUPAN JEMAAT PERDANA (KIS. 2:41-47).**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana praktik budaya *Ka Sa'o* pada Masyarakat Wogo ditinjau kembali dalam terang kehidupan jemaat perdana yang ditulis dalam Kis. 2:41-47. Adapun beberapa rumusan masalah turunan yang ingin digali dalam tulisan ini, yaitu:

- (1) Bagaimana orang Wogo memahami dan mempraktikkan budaya *Ka Sa'o*?
- (2) Bagaimana kisah kehidupan para jemaat perdana dalam Kis. 2:41-47 sehubungan dengan hal saling membantu satu sama lain?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu *pertama*, menjelaskan budaya *Ka Sa'o* dalam masyarakat Ngada umumnya dan masyarakat Wogo khususnya; *kedua*, mendalami makna kasih persaudaraan yang terjadi pada jemaat perdana dalam hal kumpul mengumpulkan; dan *ketiga*, untuk menyelami makna budaya *Ka Sa'o* dengan mendapatkan inspirasi Sabda Tuhan dalam terang kisah kehidupan jemaat perdana (Kis. 2:41-47).

1.4 MANFAAT PENULISAN

Ada beberapa manfaat yang hendak dicapai dalam tulisan ini:

Pertama, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang kebudayaan daerah, sehingga menjadi insan akademis yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Kedua, membantu masyarakat Wogo untuk bersikap kritis agar mampu memaknai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Ka Sa'o*, sehingga masyarakat dapat menemukan solusi dan model pelaksanaan budaya yang tepat.

Bantuan untuk solusi ini dapat dilihat dari kisah kehidupan para jemaat perdana dalam hal kumpul mengumpulkan.

Ketiga, sebagai bentuk dorongan kepada tokoh-tokoh adat, pemerintah, dan agen pastoral agar mampu memberi pencerahan kepada masyarakat dengan ide-ide atau gagasan yang membangun. Masyarakat butuh tokoh-tokoh kompeten yang dapat memberi pengaruh positif agar tidak tenggelam dalam pola pikir yang keliru tentang budaya sendiri.

Keempat, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK).

1.5 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memperhatikan hal-hal berikut.

Pertama, Sumber Data. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para responden di lapangan demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Para responden merupakan tokoh-tokoh masyarakat, adat, dan pemerintah yang dianggap berkompeten berkaitan dengan unsur-unsur penelitian. Sumber sekunder ini diperoleh dari artikel-artikel, dokumen, dan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

Kedua, Prosedur Pengumpulan Data. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi partisipatoris, dan studi kepustakaan. Pertama, penulis melakukan wawancara secara langsung maupun tidak langsung (via telepon) dengan narasumber seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh muda, demi mendapatkan informasi dan melengkapi data-data yang dibutuhkan. Kedua, penulis juga mendapatkan pengetahuan tentang upacara *Ka Sa'o* melalui observasi dan pengamatan langsung. Observasi ini meliputi kondisi, peristiwa, objek dan aktivitas masyarakat Wogo. Ketiga, melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan guna memperoleh data-data yang berasal dari literatur buku, jurnal, dan data-

data dari internet. Data-data ini digunakan untuk mendukung dan menguatkan argumen-argumen dalam karya tulis ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memperoleh gambaran yang jelas dari karya tulis ini, penulis merangkumnya dalam sistematika penulisan. Karya tulis ini dibahas dalam lima Bab.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini meletakkan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah deskripsi atas budaya *Ka Sa'o* masyarakat Wogo. Secara umum dalam bab ini akan dijelaskan secara singkat tentang kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, dan kehidupan sosial kemasyarakatan dari masyarakat Wogo. Selanjutnya akan dibahas secara khusus tentang *Ka Sa'o*.

Bab III berisikan pembahasan atas teks Kis. 2:41-47. Penulis mengangkat nilai-nilai luhur dalam ajaran Kristen, secara khusus melalui kisah kehidupan para jemaat perdana.

Bab IV, penulis menghubungkan budaya *Ka Sa'o* masyarakat Wogo dan kisah kehidupan jemaat perdana. Kiranya pesan-pesan dalam bacaan Kitab Suci mampu membuka mata hati dan pikiran manusia, terutama masyarakat Wogo untuk memahami budaya *Ka Sa'o* dalam perspektif dan cara hidup yang baru.

Bab V, merupakan bagian penutup dan saran.